

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa penting untuk memiliki suatu hubungan antar sesama dan mampu dalam memahami orang lain untuk meningkatkan komunikasi dalam dunia perkuliahan. Kenyataannya dalam kehidupan di perkuliahan, hal tersebut masih belum terealisasi dengan baik terutama saat berada di kelas. Fenomena yang terjadi adalah mahasiswa sanggup dalam mendengarkan namun kurang berani dalam menyatakan pendapat ketika presentasi maupun ketika diskusi dalam suatu kelompok. Perilaku ini dapat dikatakan bahwa adanya perilaku yang pasif dan cenderung kurang asertif (Jati & Nurhasanah, 2020).

Salah satu sikap penting dalam bersosialisasi pada mahasiswa dengan lingkungan sekitarnya adalah kemampuan berperilaku asertif. Menurut Anfajaya dan Indrawati (2016), perilaku asertif merupakan kemampuan dalam berkomunikasi sesuai dengan yang diinginkan, dipikirkan, dan dirasakan ditujukan ke orang lain dengan sejujur-jujurnya dan terbuka, namun tetap menghormati hak dan pribadi orang lain. Perilaku asertif perlu dimiliki oleh mahasiswa untuk mengungkapkan apa yang diinginkan, dipikirkan, dan dirasakan secara langsung. Hal ini akan mengurangi perasaan tidak nyaman karena menyimpan dan menahan sesuatu yang ingin diutarakan sebelumnya.

Menurut Lianasari, Japar, dan Purwati (2018) seseorang yang tidak memiliki perilaku asertif maka secara tidak sadar akan menyebabkan bahaya dalam berhubungan dalam waktu jangka panjang antar individu. Menurut Anfajaya dan Indrawati (2016) dengan mempunyai perilaku asertif, maka akan membantu

mahasiswa dalam mendapatkan solusi dan penyelesaian dari berbagai macam permasalahan yang ada secara efektif. Secara tidak disadari, perilaku asertif juga akan membantu meningkatkan kemampuan kognitif, wawasan akan lingkungan semakin luas, dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi pada mahasiswa.

Menurut Rahmawati, Hendriana, dan Rosita (2021) aspek yang ada pada perilaku asertif adalah kemampuan dalam mengekspresikan perasaan, kemampuan dalam pembelaan diri, kemampuan bertindak sesuai kepentingan diri sendiri, dan kemampuan tidak menolak hak orang lain. Maksud dari aspek-aspek tersebut antara lain yaitu kemampuan dalam mengekspresikan perasaan adalah dapat mengungkapkan perasaannya dengan nyaman dan percaya diri. Kemampuan dalam pembelaan diri adalah mampu untuk membela dirinya sendiri dengan keyakinan sesuai dengan fakta yang ada. Kemampuan bertindak sesuai kepentingan diri sendiri adalah cukup sesuai dengan kepentingannya diri sendiri tidak menyinggung kepentingan orang lain. Aspek yang terakhir adalah kemampuan tidak menolak hak orang lain adalah mampu menerima pendapat dan perbedaan dari orang lain.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari, Astuti, dan Rochwidowati (2020), ditemukan kasus seringkali ada mahasiswa yang merasa tidak percaya diri ketika mengutarakan pendapatnya, mahasiswa akan terlihat cemas, gemeteran, dan tidak berani karena merasa takut dan salah, maka mahasiswa akan selalu mempunyai pikiran yang negatif, dan selalu beranggapan bahwa orang lain pasti lebih baik daripada diri mahasiswa tersebut.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber yang merupakan mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata Semarang untuk mendapatkan

informasi lebih nyata dan jelas. Menurut hasil wawancara singkat pertama pada tanggal 16 Mei 2022 dengan mahasiswi perempuan berusia 21 tahun dengan inisial O yang saat ini masih menempuh dunia perkuliahan. Informan O mengatakan, bahwa selama menjadi mahasiswa sering mengalami kesulitan mengutarakan pendapatnya saat di kelas maupun saat berorganisasi. Informan O merasa takut dan tidak percaya diri akan dirinya sendiri saat akan mengutarakan pendapat, takut apa yang ditangkap sebelumnya salah. Kemudian saat mengutarakan pendapatnya, informan O mendapatkan respon yang tidak sesuai terkadang pula dibalas dengan pertanyaan yang lainnya. Maka dari itu informan O memilih untuk diam. Pada saat berada di organisasi, informan O memilih untuk pasif, jika ada keinginan untuk mengutarakan pendapat atau perasaannya saat itu, informan O memilih untuk diam karena tidak berani, khususnya saat ingin mengutarakan perasaan negatif atau mengutarakan kritik. Informan O memilih diam untuk menjaga hubungannya agar tetap baik. Informan O hanya berani mengutarakan pendapat atau perasaannya hanya kepada teman dekatnya. Informan O merasa hubungan dengan teman yang lain menjadi kurang akrab.

Dari hasil wawancara dengan informan mahasiswa O tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merasa bahwa mereka tidak aktif di kelas. Informan merasa lemah dalam hal berkomunikasi sesuai dengan perasaan, pemikiran, dan penilaiannya. Informan juga kurang bisa untuk mempertimbangkan dirinya sendiri maupun orang lain. Hal ini sesuai dengan aspek-aspek dalam perilaku asertif. Aspek kemampuan dalam mengekspresikan perasaan dan bertindak akan kepentingan diri sendiri sesuai dengan keterangan informan yaitu merasa lemah dalam berkomunikasi sesuai dengan perasaan, pemikiran, dan penilaiannya. Aspek kemampuan tidak menolak hak orang lain dan pembelaan diri

sesuai dengan keterangan informan yaitu kurang bisa untuk mempertimbangkan hak dirinya dan hak orang lain. Hal ini juga berhubungan dengan konsep diri dilihat dari perilaku mahasiswa.

Menurut Yulianti, Padmi Dhyah (2019), mahasiswa di sebuah perguruan tinggi termasuk dalam kategori fase remaja akhir. Pada fase perkembangan ini, yang harus dilakukan adalah kaitannya dalam kemandirian. Mahasiswa mampu dalam memutuskan pendapat dan perencanaan ke depan. Salah satu yang harus dikuasai dalam menghadapi kehidupan adalah dibutuhkan kemampuan dalam berperilaku, khususnya dalam berperilaku asertif.

Menurut Lestari dkk. (2020), mahasiswa yang merasa takut dan kurang nyaman ditandai dengan perasaan yang cemas dan tidak berani saat menyampaikan pendapat ataupun ide saat berada di depan forum. Mahasiswa juga kurang bisa untuk menerima pendapat maupun kritikan dari orang lain, bahkan akan menghindari saat mendapatkan tugas yang sulit dan akan mengharapkan orang lain untuk membantu. Selain itu mahasiswa juga mempunyai harapan yang tinggi tapi tidak mampu mewujudkannya. Hal tersebut sepadan dengan aspek yang ada pada perilaku asertif yaitu kemampuan dalam mengekspresikan perasaan dan bertindak akan kepentingan diri sendiri sesuai dengan mahasiswa yang merasa takut dan kurang nyaman saat menyampaikan pendapat ataupun ide saat berada di depan forum dan mahasiswa yang mempunyai harapan tinggi namun tidak mampu mewujudkannya. Aspek kemampuan dalam pembelaan diri dan tidak menolak hak orang lain sesuai dengan mahasiswa yang kurang bisa untuk menerima pendapat maupun kritikan dari orang lain.

Alberti dan Emmons (2002), menyatakan terdapat beberapa faktor yang memengaruhi adanya perilaku asertif, antara lain jenis kelamin, kebudayaan, situasi lingkungan, tingkat pendidikan, tipe kepribadian, harga diri, dan konsep diri. Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku asertif adalah konsep diri. Menurut Afif dan Listiara (2018) konsep diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya, seseorang yang mempunyai konsep diri yang baik akan mempunyai kemampuan dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi, sadar bahwa setiap orang juga mempunyai perasaan, mempunyai keinginan, dan mengerti setiap hak-hak pada orang lain.

Menurut Ayu (2020) seseorang yang mempunyai konsep diri adalah seseorang yang mampu dalam berkomunikasi dan berperilaku sehingga menghilangkan rasa kurang kepercayaan dirinya dan kecemasan dalam dirinya sendiri. Hal ini membuat apa yang diinginkan, dirasakan, dan dibutuhkan dapat tersampaikan dengan baik dan dimengerti oleh orang lain dan tidak ada pihak yang merasa tersakiti bahkan akan merasa didengar dan dihargai. Selain itu, akan meningkatkan rasa kepercayaan diri untuk mengendalikan hidupnya akan permasalahan, tugas, dan kewajiban dalam hidupnya, khususnya saat berada dalam perkuliahan. Dengan kata lain konsep diri mempunyai peran yang penting untuk membentuk dan mengembangkan perilaku asertif pada mahasiswa sehingga dalam proses belajar dan bersosialisasi berjalan secara efektif. Maka dari itu, mahasiswa perlu untuk mengetahui atau mengenali atas dirinya sendiri secara utuh. Dengan mengetahui atau mengenali dirinya sendiri, mahasiswa dapat memainkan perannya sendiri dalam bersosialisasi baik di dalam maupun di luar perkuliahan.

Dalam penelitian Anfajaya dan Indrawati (2016) menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan perilaku asertif. Nilai positif yang dimaksud adalah dengan adanya konsep diri yang semakin tinggi maka perilaku asertif juga akan semakin tinggi pada mahasiswa. Sebaliknya konsep diri yang semakin rendah maka perilaku asertifnya juga juga semakin rendah. Hasil penelitian Ayu (2020) yang dilakukan kepada 101 mahasiswa di sebuah perguruan tinggi juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa. Hasil tersebut menunjukkan mahasiswa yang mempunyai konsep diri yang tinggi ataupun rendah berpengaruh pada tinggi rendahnya perilaku asertifnya. Menurut hasil penelitian dari Putri, Jannah, dan Martina (2022) pada 133 mahasiswa aktif di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh menunjukkan adanya hubungan yang positif antara konsep diri dengan perilaku asertif mahasiswa

Peneliti memilih konsep diri karena berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa mahasiswa memiliki perilaku asertif yang rendah karena didasarkan dengan salah satu faktornya yaitu konsep diri. Konsep diri mempunyai peran dalam memunculkan perilaku asertif pada mahasiswa. Dari penelitian di atas, hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang angkatan 2021 belum pernah diteliti sebelumnya sehingga peneliti terdorong untuk melakukan penelitian lebih dalam guna mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa. Maka dari itu, peneliti akan mengangkat judul "Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa".

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan secara empiris antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa.

1.3. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1.3.1. Manfaat Teoritis

Secara umum, peneliti berharap dari hasil penelitian mengenai hubungan antara konsep diri dan perilaku asertif dapat memberikan sumbangan kepada ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan.

1.3.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumber informasi kepada mahasiswa mengenai sarana mengembangkan perilaku asertif berkaitan dengan konsep diri pada mahasiswa.